

ANALISIS PENERAPAN MEMAYU HAYUNING BAWANA PADA ASPEK ESTETIKA DAN FUNGSI INTERIOR RESTORAN GRAND TJOKRO PREMIERE BANDUNG

Sari Mulyani¹, Iyus Kusnaedi²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur
dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung,
Jawa barat, Indonesia

Abstract

The philosophy of Memayu Hayuning Bawana is a traditional Javanese teaching that emphasizes the importance of harmony in human life, encompassing relationships between humans and nature, fellow human beings, and the self. The application of this philosophy in interior design aims to create spaces that are not only aesthetically pleasing but also meaningful, connecting occupants with profound cultural values. This study analyzes the implementation of the Memayu Hayuning Bawana philosophy in the interior design of Grand Tjokro Restaurant Bandung, which integrates traditional Javanese elements with modern design approaches. The main focus of the research lies in the selection of materials, ornamental motifs, and spatial zoning arrangements that reflect a balance between humans, nature, and social relationships. Materials such as wood, stone, and the Kawung batik motif are employed to create an atmosphere that is comfortable, harmonious, and spiritually resonant. In addition, the restaurant's spatial layout is organized according to levels of privacy and sacredness, in accordance with Javanese philosophical principles. The research adopts a qualitative descriptive method, with data collected through a literature review on the philosophy of Memayu Hayuning Bawana, direct observation, and visual documentation. The findings indicate that the application of this design concept not only results in a physically comfortable space but also conveys cultural messages that can be experienced by visitors. This study concludes that the integration of Javanese cultural values into modern interior design can produce spaces that are functional, aesthetic, and meaningful, thereby enriching the visitor experience while introducing cultural values to contemporary generations.

Keywords: Memayu Hayuning Bawana, interior design, Javanese philosophy, Grand Tjokro Bandung Restaurant, batik kawung.

Abstrak

Filosofi Memayu Hayuning Bawana merupakan ajaran tradisional Jawa yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan alam, sesama, maupun diri sendiri. Penerapan filosofi ini dalam desain interior bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga penuh makna, menghubungkan penghuninya dengan nilai-nilai budaya yang mendalam. Laporan ini menganalisis penerapan filosofi Memayu Hayuning Bawana dalam desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung, yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Jawa dengan desain modern. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemilihan material, motif hiasan, dan pengaturan zonasi ruang yang menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan sesama. Material seperti kayu, batu, dan batik kawung digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, harmonis, dan spiritual. Selain itu, tata ruang restoran ini dibagi berdasarkan tingkat privasi dan sakralitas, sesuai dengan prinsip-prinsip filosofi Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskripsi

kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui melalui studi literatur, mengenai filosofi Memayu Hayuning Bawana, observasi langsung dan dokumentasi visual. Hasil dari penerapan desain ini menunjukkan bahwa konsep Memayu Hayuning Bawana tidak hanya memberikan ruang yang nyaman secara fisik, tetapi juga ruang yang membawa pesan budaya yang dapat dirasakan oleh setiap pengunjung. Laporan ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya Jawa dalam desain interior modern dapat menciptakan ruang yang fungsional, estetis, dan penuh makna, yang memperkaya pengalaman pengunjung serta memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi masa kini.

Kata Kunci : Memayu Hayuning Bawana, Desain interior, filosofi Jawa, Restoran Grand Tjokro Bandung, batik kawung

Pendahuluan

Filosofi "Memayu Hayuning Bawana" merupakan salah satu ajaran luhur dalam budaya Jawa yang memiliki makna mendalam mengenai keharmonisan kehidupan. Kata "Memayu" dalam bahasa Jawa berarti menjaga, memperbaiki, atau memelihara, sedangkan "Hayuning Bawana" dapat diartikan sebagai kesejahteraan atau kebahagiaan alam semesta. Secara keseluruhan, Memayu Hayuning Bawana mengandung makna pentingnya menciptakan keseimbangan antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan diri sendiri. Filosofi ini mengajarkan bahwa segala sesuatu harus berjalan dalam keharmonisan, dengan menjaga hubungan yang baik antar elemen-elemen kehidupan, baik dalam konteks sosial, spiritual, maupun ekologis.

Sebagai sebuah konsep yang mendalam, filosofi Memayu Hayuning Bawana memberikan landasan yang kuat dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia desain interior. Penerapan filosofi ini dalam desain ruang tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ruang yang Nyman secara fisik, tetapi juga ruang yang dapat mencerminkan keseimbangan, ketenangan, dan kedamaian yang menghubungkan penghuninya dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung, filosofi ini diimplementasikan melalui pemilihan material, bentuk, dan tata ruang yang tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya Jawa yang mendalam.

Restoran Grand Tjokro Bandung hadir dengan tema yang sangat berakar pada budaya Jawa, menggabungkan desain modern yang elegan dengan unsur-unsur tradisional yang kaya makna. Melalui penerapan prinsip Memayu Hayuning Bawana, desain interior restoran ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih dari sekadar tempat makan, tetapi juga sebuah ruang

yang memiliki nilai budaya dan spiritual. Restoran ini tidak hanya menyediakan makanan lezat bagi pengunjung, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang mendalam, yang mengajak tamu untuk meresapi dan menghargai filosofi yang terkandung dalam budaya Jawa.

Filosofi Memayu Hayuning Bawana dipilih sebagai tema utama desain interior restoran ini karena relevansinya yang sangat kuat dalam menciptakan ruang yang harmonis. Konsep desain ini berfokus pada tiga hubungan utama yang dijalin oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri. Implementasi konsep ini dapat terlihat jelas dalam pemilihan elemen-elemen desain, seperti material alami, bentuk geometris dan organik, serta pengaturan zonasi ruang berdasarkan tingkat sakralitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Restoran Grand Tjokro Bandung tidak hanya diharapkan menjadi tempat makan, tetapi juga menjadi ruang yang membangkitkan rasa kedamaian dan keharmonisan. Dalam penerapan desain interior ini, berbagai elemen tradisional seperti motif batik kawung, material tembaga, kayu, dan batu digunakan untuk menghubungkan ruang dengan elemen-elemen alam dan budaya Jawa. Penerapan zonasi ruang yang mengatur privasi dan fungsi ruang juga menjadi cara untuk menciptakan keseimbangan antara ruang publik dan privat, sesuai dengan filosofi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Melalui analisis ini, akan dibahas lebih lanjut tentang penerapan filosofi Memayu Hayuning Bawana dalam desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung, mulai dari pemilihan material dan motif hiasan hingga pengaturan zonasi ruang yang menggambarkan keseimbangan antara manusia dengan alam dan sesama. Pembahasan ini akan menunjukkan bagaimana desain interior dapat menggabungkan nilai-nilai budaya yang kaya dengan tuntutan desain modern yang fungsional dan estetis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskripsi kualitatif dengan metode studi kasus. Pada desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung dilakukan dengan pendekatan studi literatur mengenai filosofi Jawa, analisis estetika, dan zonasi ruang berdasarkan sakralitas. Desain interior mempertimbangkan elemen-elemen tradisional seperti

motif batik kawung, material alami, serta zonasi yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama, dirinya sendiri, dan alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, mengenai filosofi Memayu Hayuning Bawana, observasi langsung dan dokumentasi visual berupa gambar elemen interior yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi elemen interior yang memiliki muatan simbolik, seperti penggunaan motif batik kawung dan ragam hias lainnya yang berkaitan dengan Memayu Hayuning Bawana.
2. Analisis zonasi ruang berdasarkan tingkat sakralitas dan pola relasi manusia dengan sesama, diri sendiri, dan alam.
3. Interpretasi keterkaitan antara aspek estetika dan fungsi ruang. Parameter analisis meliputi aspek estetika visual dan fungsi ruang

Metode ini menjadi dasar dalam penyusunan bab hasil dan pembahasan, di mana temuan visual dan spasial diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana nilai *Memayu Hayuning Bawana* diwujudkan secara estetis dan fungsional dalam desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Tjokro Manggilingan, seorang tokoh penting dalam pengembangan pemikiran Jawa, dalam bukunya "Kebudayaan Jawa dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram" Dalam buku tersebut, Tjokro Manggilingan menekankan pentingnya filosofi Jawa, seperti Memayu Hayuning Bawana, dalam memahami hubungan manusia dengan alam semesta, Tuhan, dan diri sendiri.

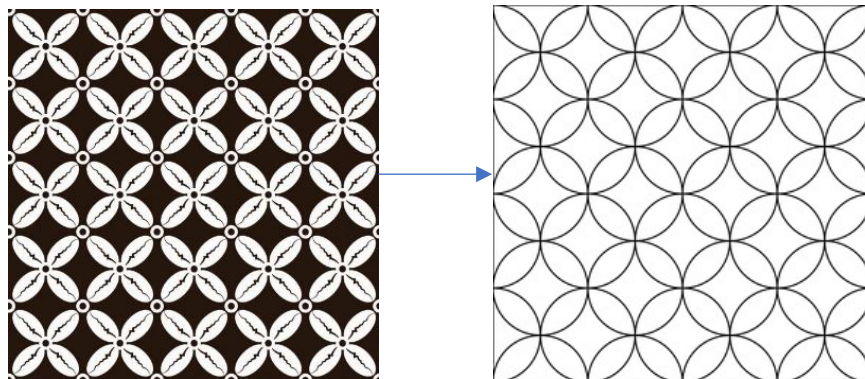
Dalam pandangan teologis, Memayu Hayuning Bawana mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Filosofi ini berakar pada pemahaman bahwa Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan dan kehidupan. Untuk mencapai hayuning (kebaikan) dan bawana (alam semesta), manusia harus menjalani hidup dengan menjalankan perintah Tuhan, berdoa, berbuat baik, serta menjaga kesucian hati dan pikiran. Dari sudut pandang psikologis, Memayu Hayuning Bawana mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan pribadi manusia, baik dalam hal emosi, perilaku, maupun spiritualitas. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan batin dan pikiran, agar mampu hidup dengan damai dan

menghindari konflik internal maupun eksternal. Dalam perspektif cosmologis, Memayu Hayuning Bawana mengajarkan bahwa dunia ini adalah suatu sistem yang saling terhubung dan harmonis. Filosofi ini mencerminkan pandangan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya.

a. Adaptasi Bentuk Arsitektural dan Ragam Hias yang berkaitan dengan Memayu Hayuning Bawana

- **Motif Batik Kawung**

Motif batik kawung terinspirasi dari buah kawung (aren atau kolang-kaling) yang banyak ditemui di wilayah Yogyakarta, terutama di sekitar kabupaten Kulon Progo. Menurut Badan Bahasa (n.d.), motif batik kawung merepresentasikan kesucian dan kesempurnaan, yang secara simbolik ditunjukkan melalui susunan empat oval mengelilingi pusat sebagai lambang keteraturan dan kontrol diri. Oleh sebab itu, pengrajin dahulu memilih motif ini untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Jawa khususnya agar kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang berhati mulia. Dahulu digunakan oleh bangsawan, motif ini juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan perjalanan spiritual menuju pencerahan.



Gambar 1. Motif Batik Kawung
Sumber: Budaya JogjaProv (2022)

Penggunaan motif batik kawung yang sarat akan makna kesucian dan kesempurnaan diwujudkan melalui penempatannya pada elemen plafon. Plafon

dipahami sebagai elemen ruang yang berada pada posisi tertinggi, sehingga secara simbolik merepresentasikan ranah yang luhur dan sakral. Penempatan motif kawung pada plafon bertujuan untuk menegaskan nilai spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya, sekaligus menciptakan hubungan simbolik antara ruang, manusia, dan nilai-nilai transendental.

- Ukiran dan Ornamen

Ukiran khas Jawa sering ditemukan di berbagai tempat seperti candi, rumah adat, dan perabotan. Ukiran ini biasanya berupa pola geometris atau figuratif, seperti motif bunga, daun, dan hewan, yang dipenuhi dengan makna filosofis. Salah satunya motif lunglungan. Borobudur memiliki corak jambangan atau bonggol yang lebih variatif.



Gambar 2. Candi Prambanan
Sumber : Gudeg.Net (2015)



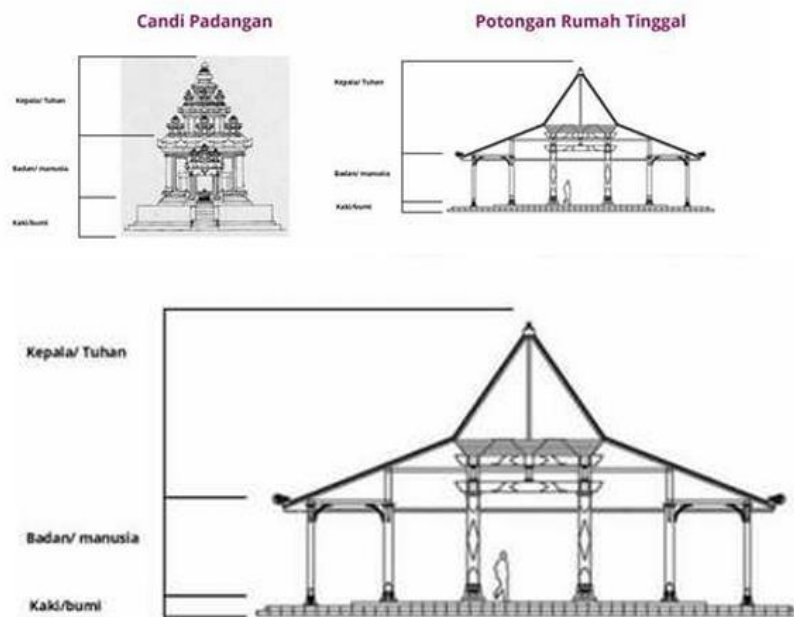
Gambar 3. Padmamūla dari Candi
Lara Jonggrang Prambanan
Sumber : Nizam (2018)

Berkenaan dengan banyaknya percabangan sulur-sulur teratai Hoop mengutip pendapat Bosch, bahwa dalam khuluknya [karakter] bunga teratai itu tidak memakai sulur-sulur. Tetapi dalam pelukisannya sering digambarkan pakai sulur-sulur. Sulur-sulur itu tidak dimaksud tangkainya, tetapi akar tinggal. Akar tinggal ini mempunyai buku-buku [ruas-ruas] pada jarak yang teratur, dan dari sinilah tumbuh seberkas tangkai-tangkai daun dan bunga. Bukubuku inilah terutama mempunyai arti sebagai lambang kesuburan (Kempers, 1949: 270). Ornamen ini

dapat menjadi salah satu elemen pembentuk pada aspek estetis yang diaplikasikan sebagai ornamen interior, sekaligus berperan sebagai media representasi nilai filosofis dan budaya dalam perancangan ruang.

- Ragam Hias dalam Arsitektur Dalam arsitektur tradisional Jawa

Ragam hias juga ditemukan pada bangunan rumah adat, seperti Joglo, Limasan, atau Bubungan. Elemen elemen desain ini meliputi: Joglo, dalam konteks rumah adat Jawa, memiliki arti "dua gunung" (Tajug Loro) yang berasal dari bentuk atapnya yang khas. Atap Joglo menyerupai dua gunung yang berdempetan, mencerminkan filosofi Jawa tentang tempat yang tinggi dan sakral.



Gambar 4. Potongan atap Joglo
Sumber: Kibrispdr.org (n.d.)

Adaptasi bentuk *tumpang sari* dari arsitektur tradisional Joglo menjadi salah satu representasi visual yang kuat dalam menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Struktur *tumpang sari* merupakan susunan balok bertingkat yang berada di atas empat tiang utama (*soko guru*) yang secara kosmologis menunjukkan tingkatan kehidupan dan proses transendensi menuju spiritual yang lebih tinggi, mencerminkan perjalanan dari duniawi menuju hubungan dengan Tuhan (Setiohastorahmanto, Soetomo & Sardjono, 2024;

Interior Joglo Study, 2025). Kehadiran elemen ini dalam desain interior menghadirkan nuansa spiritual sekaligus menegaskan nilai filosofi *Memayu Hayuning Bawana* yang menekankan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan.

- Wayang Gunungan

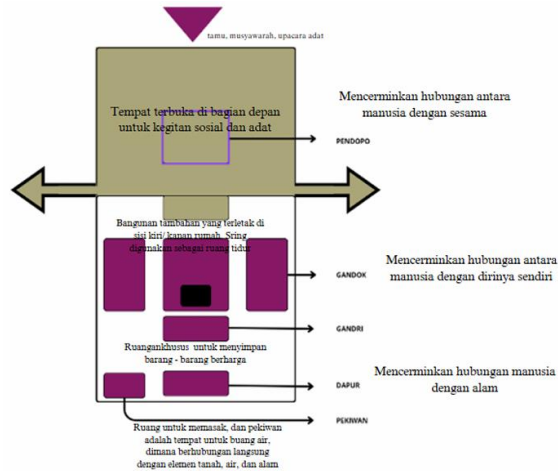
Pengadopsian bentuk *Wayang Gunungan* pada elemen desain memperkuat representasi perjalanan hidup manusia. Gunungan dengan bentuk meruncing ke atas melambangkan arah pengembalian diri kepada Tuhan, sementara ilustrasi yang terdapat di dalamnya menggambarkan dinamika kehidupan, tantangan, serta keteraturan alam semesta. Gunungan berfungsi sebagai simbol keseimbangan kosmis dan spiritual, sehingga sangat relevan diterapkan dalam konteks desain yang berorientasi pada harmoni budaya Jawa.

Dalam pagelaran *wayang kulit*, *gunungan* dipasang pada awal dan akhir pertunjukan untuk menandai perubahan adegan sekaligus melambangkan kehidupan yang dinamis, keteraturan kosmis, dan siklus kehidupan—dari kehampaan menuju struktur kehidupan (Yulianto et al., 2022).

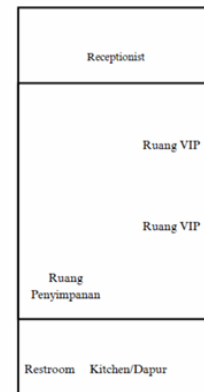
b. Implementasi Zonasi dan Tata Letak

Zonasi ruang dalam restoran ini didasarkan pada tingkat sakralitas dan hubungan manusia dengan alam. Adapun beberapa penataan ruang yang menggambarkan filosofi *Memayu Hayuning Bawana* adalah:

Zonasi Ruang Berdasarkan sakralitas dari buku karya Heinz Frick. 1997:89. Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia



Gambar 5. Zonasi Ruang berdasarkan Sakralitas
Sumber : Dokumen Pribadi
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6. Layout Restoran Hotel dengan Konsep “Memayu Hayuning Bawana”
Sumber : Dokumen Pribadi

- Resepsionis

Pada reserpsionis diposisikan sebagai ruang sosial utama karena menjadi titik temu awal antara pengunjung dan pengelola, sekaligus ruang terjadinya interaksi, komunikasi, dan pertukaran social. Resepsionis adalah ruang sosial yang mewakili hubungan manusia dengan sesama

- Ruang VIP

Ruang VIP dirancang sebagai area yang lebih privat dan tertutup, yang mendukung kenyamanan individu serta memberikan rasa aman dan personal space bagi tamu, sejalan dengan teori tentang privasi dalam desain interior yang membedakan ruang sosial dari ruang pribadi (Hall, 1969; *proksemika*, 2023) Sebagai ruang yang lebih privat, mewakili hubungan manusia dengan dirinya sendiri, menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi tamu.

- Ruang Penyimpanan

Mewakili hubungan manusia dengan dirinya sendiri, menjaga kehormatan dan barang berharga.

- Restroom & Dapur

Kedua ruang ini berkaitan langsung dengan kebutuhan biologis dan proses dasar kehidupan, seperti kebersihan, pengolahan makanan, serta sirkulasi udara dan air. Mewakili hubungan manusia dengan alam, menggunakan elemen-elemen tanah, air, dan udara yang tersedia di alam.

Simpulan

Penerapan filosofi Memayu Hayuning Bawana dalam desain interior Restoran Grand Tjokro Bandung berhasil menggabungkan elemen budaya Jawa dengan desain kontemporer, menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan penuh makna. Dengan memadukan tradisi dan modernitas, restoran ini menjadi contoh yang baik dari integrasi konsep etnis dalam desain interior hotel atau restoran. Lebih lanjut, konsep ini membuka peluang bagi pengembangan desain interior yang lebih mendalam, dengan lebih memperhatikan hubungan manusia dengan alam dan sesama.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Supriatna, M., Herman, T., Farokhah, L., & Febriandi, R. (2023). *The geometric patterns in Kawung Surakarta batik motif: An ethnomathematical exploration*.
- Djarmiko, B. (2016). *Desain Interior Berbasis Budaya Lokal: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fadly, M., & Santosa, A. (2018). Pengaruh elemen budaya dalam desain interior modern: Studi kasus di hotel dan restoran. *Jurnal Desain Interior*, 12(3), 56–63. <https://doi.org/10.1234/jdi.v12i3.2020>
- Geni, P., & Suryana, W. (2017). *Filosofi Batik Jawa Tengah: Interpretasi dalam Karya Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Hadi, S., & Lestari, D. (2019). Motif batik dalam desain interior: Studi kasus di hotel-hotel di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Desain Interior*, 15(1), 99–110. <https://doi.org/10.5678/jadi.v15i1.1125>

- Heinz Frick. (1997:89). Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia Interior Joglo Study. (2025). *Philosophical values and spatial configuration of Joglo architecture*. Yogyakarta: Interior Joglo Research Group
- Kartini, R. (2020). *Batik Hayat: Representasi Budaya Jawa Tengah dalam Desain*. Surakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Nasution, S. (2015). *Estetika Desain Interior: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit ITB Press
- Setiohastorahmanto, H., Soetomo, S., & Sardjono, A. B. (2024). Spatial hierarchy and philosophical meaning of Joglo architecture in Javanese traditional houses. *Journal of Architecture and Urbanism*, 48(1), 45–58.
- Sumarto, S. (2018). *Implementasi Tradisi dalam Desain Modern*. Jakarta: Penerbit Cendekia.
- Yani A, (2021). *Pengaruh Desain Modern terhadap Penerapan Elemen Budaya dalam Ruang Publik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Yulianto, D. A., Pramono, S. E., & Hartono, H. (2022). Makna simbolik dan peran gunung dalam wayang kulit purwa. *Catharsis: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 208–217.